



**Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pelatihan Moderasi Beragama Pada Kementerian Agama Provinsi Maluku Dan Maluku Utara**

*Local Wisdom as A Training Strategy for Religious Moderation at the Ministry of Religious Affairs of Maluku and North Maluku Provinces*

**Abdul Kahar**

Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan SDM Kementerian Agama RI  
Balai Diklat Keagamaan Ambon  
Jln. Laksdaya Leo Wattimena, Waiheru-Ambon  
Email: kaharabdul551@gmail.com

| <b>Info Artikel</b>                                                                                                                                                                                 | <b>Abstract</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>Diterima</b><br/>12<br/>Februari<br/>2025</p> <p><b>Revisi I</b><br/>25<br/>Mei<br/>2025</p> <p><b>Revisi II</b><br/>6<br/>Juni<br/>2025</p> <p><b>Disetujui</b><br/>21<br/>Juni<br/>2025</p> | <p>Abstrak Kearifan lokal berperan sebagai strategi efektif dalam pelatihan moderasi beragama karena mampu menjembatani nilai-nilai universal toleransi dengan konteks budaya setempat yang sudah mengakar dalam masyarakat, sehingga pembelajaran moderasi beragama menjadi lebih relevan, mudah diterima, dan berkelanjutan. Tujuan dari article ini adalah, untuk mengetahui penerapan Kearifan Lokal sebagai Strategi pelatihan moderasi beragama pada Kementerian Agama Propinsi Maluku dan Maluku Utara. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif. Obyek pada penelitian ini adalah para peserta Pelatihan Moderasi Beragama, data primer, data asli yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan Tugas Pokok yang dilaksanakan oleh Peneliti, data sekunder, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada, seperti dokumen, laporan, publikasi, atau database yang telah dimiliki oleh peneliti, Peneliti juga pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap pegawai, data yang dilakukan oleh penelti yaitu, proses pengolahan data yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Strategi pelatihan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Balai Diklat Kegamaan Ambon di Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama di Provinsi Maluku dan Maluku Utara telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mempromosikan kerukunan antar agama dan kohesi masyarakat. Kemah Pemuda Lintas Agama, misalnya, telah menyediakan platform bagi pemuda dari berbagai latar belakang agama dan etnis untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan mengembangkan perspektif bersama tentang keragaman Indonesia. Inisiatif ini selaras dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, atau “persatuan dalam keberagaman”, yang</p> |

merupakan moto nasional resmi Indonesia, yang menggarisbawahi pentingnya instrumen pemersatu untuk mengatasi sifat majemuk masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** *strategi pelatihan, moderasi beragama, kearifan lokal*

*Local wisdom plays a crucial role as an effective strategy in religious moderation training because it can bridge the universal values of tolerance with the local cultural context that is already deeply rooted in society, making religious moderation learning more relevant, easily accepted, and sustainable. The study presented in this article aimed to investigate the application of Local Wisdom as a religious moderation training strategy at the Ministry of Religion in the Maluku and North Maluku Provinces. Researchers use qualitative research methods, while the type of research is descriptive. The object of this research is the participants of Religious Moderation Training, primary data, original data owned by researchers following the main tasks carried out by researchers, secondary data; researchers collect data from existing sources, such as documents, reports, publications, or databases that researchers already own, researchers also collect data by conducting interviews with employees, data conducted by researchers, namely, the process of processing data that has been collected during the research to obtain conclusions that are per the research objectives. The results showed that the religious moderation training strategy implemented by the Centre for Religious Education and Training in Ambon in the working areas of the Ministry of Religious Affairs offices in Maluku and North Maluku provinces has shown promising results in promoting interfaith harmony and community cohesion. The Interfaith Youth Camp, for example, has provided a platform for youth from different religious and ethnic backgrounds to come together, share experiences, and develop a common perspective on Indonesia's diversity. This initiative is aligned with the principle of Bhineka Tunggal Ika, or 'unity in diversity,' which is Indonesia's official national motto, underlining the importance of unifying instruments to address the pluralistic nature of Indonesian society.*

**Keywords:** *training strategy, religious moderation, local wisdom*

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki peran penting sebagai strategi dalam pelatihan moderasi beragama, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya dan keyakinan. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi, telah lama menjadi perekat sosial yang

menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelatihan moderasi beragama, peserta pelatihan dapat lebih mudah memahami konsep moderasi dalam perspektif yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini akan membantu membangun kesadaran bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga

melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal juga lebih efektif dalam menyampaikan pesan moderasi karena menggunakan nilai-nilai yang telah melekat dalam budaya setempat. Misalnya, di wilayah Maluku dan Maluku Utara, tradisi *pela gandong* dapat dijadikan contoh konkret bagaimana masyarakat menjaga hubungan harmonis antar kelompok berbeda. Dengan menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari strategi pelatihan, moderasi beragama dapat lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga mencegah pemaksaan konsep dari luar yang mungkin kurang relevan dengan kondisi sosial setempat, sehingga upaya membangun kehidupan yang lebih moderat menjadi lebih berkelanjutan dan berdampak luas.

Strategi pelatihan moderasi beragama adalah upaya sistematis yang dilakukan untuk membekali individu, khususnya aparatur sipil negara, tokoh agama, dan masyarakat, dengan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial melalui penguatan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap ekstremisme. Pelatihan ini biasanya mencakup metode berbasis dialog, studi kasus, dan pemanfaatan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di era digital. Pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan simulasi konflik, digunakan untuk membantu peserta memahami pentingnya kerja sama dan pengelolaan

perbedaan secara konstruktif, (Z. Arifin 2018).

Pelaksanaan pelatihan moderasi beragama memerlukan adaptasi terhadap konteks lokal, seperti memperhatikan kearifan lokal dan isu-isu spesifik yang dihadapi masyarakat. Di wilayah seperti Maluku dan Maluku Utara, strategi ini perlu menekankan penguatan hubungan antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. Selain itu, pelatihan dapat diselaraskan dengan kebijakan pasca era New Normal melalui pengintegrasian platform digital, seperti webinar atau aplikasi belajar daring, untuk memastikan keterjangkauan yang lebih luas. Evaluasi terhadap efektivitas pelatihan juga menjadi bagian penting dari strategi ini, dengan fokus pada peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan implementasi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan moderasi beragama menjadi sangat relevan di era globalisasi dan pluralisme saat ini. Seiring dengan meningkatnya keragaman keyakinan dan latar belakang budaya, penting bagi individu untuk memahami dan menghargai perbedaan. Strategi pelatihan moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap orang dapat hidup berdampingan meskipun memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda, (A. Nasution 2019).

Moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan untuk beragama yang menekankan pada sikap toleran, keseimbangan, dan keterbukaan. Hal ini mencakup pemahaman bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil, serta pentingnya dialog antar agama. Pelatihan moderasi beragama mendukung individu untuk

menghindari ekstremisme dan radikalisasi dengan cara berpikir kritis dan inklusif, (Supriyanto, E. 2020).

Tujuan utama dari pelatihan moderasi beragama adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghargai, berkolaborasi, serta mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

Strategi pelatihan moderasi beragama dapat mencakup berbagai metode, termasuk diskusi kelompok, lokakarya, dan simulasi. Menyajikan studi kasus mengenai konflik antar agama serta pengalaman langsung dari narasumber yang memiliki latar belakang religius berbeda dapat memberikan perspektif yang luas bagi peserta. Melalui metode interaktif, peserta dapat lebih mudah meresapkan nilai-nilai moderasi, (Saripudin, M. 2021).

Sedangkan yang melatarbelakangi munculnya permasalahan pada tulisan tentang Strategi Pelatihan Moderasi Beragama di Maluku dan Maluku Utara, yaitu: Menelisik Sejarah konflik sosial berbasis Agama yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2002 telah menyebabkan kerugian yang sangat besar, dengan lebih dari 5.000 korban jiwa dan 500.000 pengungsi. Data dari Badan Pusat Statistik Maluku menunjukkan bahwa konflik tersebut juga mengakibatkan kerusakan infrastruktur mencapai 80% di beberapa wilayah, termasuk 4.000 rumah, 120 tempat ibadah, dan ratusan fasilitas publik lainnya. Meskipun konflik telah berakhir dengan Perjanjian Malino II

pada tahun 2002, potensi gesekan antarumat beragama masih memerlukan penanganan serius melalui pendekatan moderasi beragama, (Badan Pusat Statistik Maluku 2023).

Selanjutnya, terjadinya kompleksitas demografis di wilayah Maluku dan Maluku Utara dengan komposisi penduduk yang relatif berimbang antara Muslim (50.2%) dan Kristen (48.4%) berdasarkan data Kementerian Agama tahun 2022, menjadikan wilayah ini memerlukan pendekatan khusus dalam pengelolaan kerukunan umat beragama, (Kementerian Agama RI 2023). Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dilakukan Kementerian Agama pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Maluku dan Maluku Utara masih berada di bawah rata-rata nasional dengan skor 72,3 dari skala 100, sementara rata-rata nasional mencapai 74,8, (Kementerian Agama Provinsi Maluku 2023).

Selain itu, munculnya bermacam tantangan modernisasi dan penetrasi media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap polarisasi masyarakat. Berdasarkan data Kominfo tahun 2023, terdapat peningkatan 300% kasus ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial di wilayah Maluku dan Maluku Utara dibandingkan tahun sebelumnya. Situasi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital masyarakat, di mana hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa tingkat literasi digital di kedua provinsi ini hanya mencapai 3.4 dari skala 5, di bawah rata-rata nasional yang mencapai 3.8, (Kementerian Komunikasi dan Informatika 2023).

Sedangkan kemampuan, kapasitas dan kompetensi aparatur Kementerian Agama dalam menangani isu-isu moderasi beragama masih perlu ditingkatkan. Data evaluasi kinerja Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 45% pegawai yang memiliki pemahaman komprehensif tentang konsep dan implementasi moderasi beragama. Selain itu, dari 234 penyuluh agama yang bertugas di kedua provinsi, hanya 30% yang telah mendapatkan pelatihan khusus terkait moderasi beragama dan manajemen konflik keagamaan, (Puslitbang Bimas Agama 2023).

Sistem pelatihan moderasi beragama yang ada saat ini belum memiliki standarisasi dan mekanisme evaluasi yang memadai. Laporan monitoring dan evaluasi Kementerian Agama tahun 2023 mengungkapkan bahwa dari total 48 program pelatihan yang dilaksanakan, hanya 35% yang memiliki kurikulum terstruktur dan indikator keberhasilan yang terukur. Selain itu, minimnya anggaran pelatihan yang hanya mencakup 2.5% dari total anggaran operasional Kantor Wilayah Kementerian Agama di kedua provinsi menyebabkan jangkauan dan intensitas program pelatihan menjadi sangat terbatas, (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yasir Arafat 2019), tujuan dari tulisan tersebut untuk mengetahui apakah diklat itu berjalan efektif atau tidak diperlukan sebuah evaluasi, hasil penelitian menjelaskan bahwa, Evaluasi Model Kirkpatrick pada Diklat Moderasi Beragama angkatan I tahun 2019 di Balai diklat Keagamaan Banjarmasin secara umum sangat membantu pihak penyelenggara

maupun instansi pengirim tentang pengaruh dan result yang signifikan terhadap kinerja ASN di Kementerian Agama Kota/Kabupaten.

Selain itu, penelitian yang dilakukan (La Uba & Hanafi Pelu 2020), tujuan dari tulisan tersebut untuk menyampaikan pesan kedamaian, saling menghargai, menghormati dan toleransi dalam pembelajaran khususnya di Madrasah, hasil penelitian menjelaskan bahwa, Islam moderat (tawasuth) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi balancing and justice dalam kehidupan social di Madrasah dan Masyarakat. Nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan di dalam kurikulum Madrasah sebagai penguatan nilai-nilai Keadilan di Madrasah yang diterapkan dalam pembelajaran agar menyenangkan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Hanafi Pelu dan Nurwafia Nur 2022) tujuan dari tulisan tersebut untuk menjelaskan penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar, hasil penelitian menjelaskan bahwa, Perapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dengan demikian penerapan Moderasi Beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru bahasa Inggris telah melakukannya dengan prinsip; toleransi, keterbukaan, keseimbangan, memberikan ruang kepada siswa untuk saling menghargai keberberbedaan pendapat, dan berfikir yang tidak mengabsolutkan kebenaran pribadi. Peran guru dalam menanamkan moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat dibutuhkan. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mendorong siswanya, terutama peserta

didik muslim, untuk berpegang teguh terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme dan esktrisme.

Berdasarkan bebrapa **penelitian terdahulu** di atas yang relevan dengan tulisan ini, maka yang menjadi pembeda pada tulisan ini adalah peneliti meneliti pada Strategi Pelatihan Moderasi Beragama, yaitu menggunkan pendekatan Local Wisdom (Kearifan Lokal, dimana Propinsi Maluku dan Maluku Utara merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dengan Budaya dan adat Istiadat yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka **rumusan masalah** pada tulisan ini adalah *Bagaimana penerapan Kearifan Lokal sebagai Strategi pelatihan moderasi beragama pada Kementerian Agama Propinsi Maluku dan Maluku Utara?* Sedangkan **tujuan penelitian** untuk mengetahui penerapan Kearifan Lokal sebagai Strategi pelatihan moderasi beragama pada Kementerian Agama Propinsi Maluku dan Maluku Utara.

### **Kajian Pustaka**

Sebagai dasar alsan, mengapa Penulis memilih judul "Kearifan Lokal sebagai Strategi Pelatihan Moderasi Beragama pada Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara" didasarkan pada urgensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang telah terbukti efektif dalam menjaga harmoni antarumat beragama di wilayah yang memiliki keragaman agama dan etnis tinggi. Maluku dan Maluku Utara memiliki kearifan lokal seperti filosofi "Pela Gandong", "Sasi",

dan tradisi "Masohi" yang secara historis telah menjadi perekat sosial lintas agama, sehingga sangat relevan untuk dimanfaatkan sebagai pendekatan dalam program pelatihan moderasi beragama yang diselenggarakan Kementerian Agama. Penelitian ini penting karena dapat memberikan model pelatihan moderasi beragama yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal, yang diharapkan lebih efektif dalam membangun pemahaman toleransi dan kerukunan antarumat beragama di kawasan timur Indonesia, sekaligus menjadi rujukan bagi daerah lain yang memiliki karakteristik serupa dalam mengembangkan strategi moderasi beragama yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Strategi merupaka rencana tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam berbagai konteks, baik dalam bisnis, militer, maupun kehidupan sehari-hari. Dalam dunia bisnis, strategi mencakup analisis pasar, penentuan sasaran, dan pengembangan produk atau layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.

Strategi pelatihan merupakan rencana terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan individu atau kelompok melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, strategi pelatihan mencakup beberapa langkah utama, yaitu analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode pelatihan dapat beragam, seperti pelatihan langsung (tatap muka), pelatihan daring, atau kombinasi keduanya (blended learning). Pendekatan ini disesuaikan dengan

tujuan pelatihan, karakteristik peserta, dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, strategi pelatihan yang efektif juga memanfaatkan teknologi dan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta, seperti studi kasus, simulasi, dan diskusi kelompok.

Strategi pelatihan yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta pelatihan tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui simulasi, diskusi, dan praktik langsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Selain itu, pelatihan yang melibatkan interaksi antar peserta dapat memperkuat jaringan sosial dan kolaborasi, yang sangat penting dalam konteks moderasi beragama, (Latuconsina, H., & Watloly, A. 2023).

Keberhasilan strategi pelatihan sangat bergantung pada integrasi antara desain pelatihan dan kebutuhan organisasi atau individu. Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap peningkatan kinerja dan pencapaian tujuan organisasi. Di era digital, strategi pelatihan juga menghadapi tantangan adaptasi teknologi untuk memastikan pelatihan tetap relevan dan efektif. Contohnya adalah memanfaatkan platform e-learning atau aplikasi berbasis mobile untuk menjangkau peserta di berbagai lokasi. Oleh karena itu, strategi pelatihan harus terus berkembang sesuai dengan dinamika

kebutuhan dan perubahan lingkungan kerja, (Puslitbang Bimas Agama 2023).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pelatihan semakin menjadi fokus penting di era digital ini. Platform digital memfasilitasi penyampaian materi pelatihan yang lebih menarik dan fleksibel, memungkinkan peserta untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Dengan memanfaatkan video, webinar, dan forum diskusi online, pelatihan dapat menjangkau lebih banyak peserta dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pelatihan, tetapi juga mempersiapkan peserta untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

Kearifan lokal merupakan strategi efektif dalam pelatihan moderasi beragama karena mampu menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan budaya setempat. Setiap daerah memiliki tradisi dan norma sosial yang telah teruji dalam menjaga keseimbangan serta harmoni antarindividu dan kelompok. Dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pelatihan, peserta akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi tanpa merasa asing atau terpaksa. Misalnya, budaya sopan santun, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara adat dapat dijadikan model dalam membangun sikap moderat yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama, tetapi juga pada penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman.

Lebih lanjut, penerapan kearifan lokal dalam pelatihan moderasi beragama juga dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi materi yang disampaikan. Pendekatan berbasis

budaya ini memungkinkan peserta pelatihan untuk menghubungkan konsep moderasi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi lokal yang mengajarkan toleransi dan kebersamaan, seperti kearifan *pela gandong* di Maluku atau falsafah *gotong royong* di berbagai daerah, dapat menjadi contoh konkret dalam membangun kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta tentang moderasi beragama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia.

Kearifan lokal sebagai strategi dalam pelatihan moderasi beragama menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai lokal yang telah lama berfungsi sebagai perekat sosial, seperti *musyawarah*, *gotong royong*, dan adat istiadat yang menjunjung tinggi toleransi. Dalam pelatihan moderasi, mengadaptasi nilai-nilai ini dapat membantu peserta memahami pentingnya sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kearifan lokal juga mencerminkan pengalaman panjang suatu komunitas dalam mengelola perbedaan tanpa konflik, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam membangun sikap keberagaman yang inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep teoretis, tetapi juga dihubungkan dengan praktik sosial yang telah dikenal luas oleh masyarakat setempat, (Azra, A. 2021).

Penerapan kearifan lokal dalam strategi pelatihan moderasi beragama

juga berkontribusi dalam menciptakan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Berbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi yang mencerminkan sikap moderasi, seperti *pela gandong* di Maluku yang menekankan persaudaraan lintas agama dan suku, serta falsafah *bhinneka tunggal ika* yang menjadi landasan kebangsaan. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari metode pelatihan, peserta dapat lebih mudah menerima pesan moderasi karena selaras dengan nilai-nilai yang telah mereka anut. Selain itu, pendekatan ini juga menghindari resistensi dari masyarakat yang mungkin merasa asing dengan konsep-konsep yang bersumber dari luar budaya mereka, (Madjid, N. 2023).

Oleh karena itu, kearifan lokal berperan sebagai medium yang menjembatani nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pelatihan moderasi beragama di Provinsi Maluku dan Maluku Utara memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan konsep moderasi beragama modern. Implementasi strategi ini melibatkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat. Program pelatihan dirancang secara berjenjang dan berkelanjutan, dimulai dari tingkat dasar hingga *advanced*, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti tokoh agama, penyuluh agama, aparatur

kementerian, dan tokoh masyarakat, (Rumahuru, Y. Z. 2024).

Kajian terhadap konsep moderasi (wasathiyyah) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosialkeagamaan, dan pendidikan Islam. Menurut pandangan (Hanafi Pelu dan Nurwafia Nur 2022) bahwa moderasi beragama merupakan ajaran pokok yang perlu diinternalisasikan. Moderasi beragama adalah pemahaman keagamaan yang relevan dengan kebhinekaan, adat istiadat, suku, dan bangsa.

Kementerian Agama mempunyai program prioritas “Moderasi Beragama” yaitu suatu program untuk memperkuat kerukunan dan toleransi di tengah kemajemukan masyarakat dalam menghadapi tantangan bangsa yaitu semakin menguatnya radikalisme, terorisme dan sparatisme yang berdampak pada tumbuh dan berkembangnya sikap intoleran yang mengganggu keutuhan NKRI, (Yaqut 2021).

Lebih lanjut (Yaqut 2021) Program prioritas “Moderasi Beragama” oleh Kementerian Agama dilaksanakan dengan berbagai strategi seperti; sosialisasi, diseminasi, pendirian rumah moderasi, desa kerukunan dan pelatihan penggerak moderasi beragama.

Pelatihan Moderasi Beragama merupakan “madatori” Menteri Agama untuk dilaksanakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang selanjutnya diprogramkan pada Balai Diklat Keagamaan pada wilayah kerja masing-masing, (Keputusan Menteri Agama 2021).

Pelatihan moderasi beragama merupakan program pelatihan yang dilakukan untuk mendukung program prioritas moderasi beragama Kementerian Agama. Adapun muatan kurikulum mengadopsi struktur kurikulum pelatihan umumnya yaitu; kelompok dasar, kelompok inti dan kelompok penunjang. Berdasarkan Surat (Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat 2019) tentang Kurikulum dan Silabus Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama, masing-masing kelompok berisi mata pelatihan

Kearifan lokal ialah pemahaman, pengetahuan, nilai, dan praktik yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat yang berkembang sejalan dengan lingkungan mereka, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencakup aspek kehidupan seperti tradisi, kesehatan, dan pengelolaan sumber daya alam, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, (Elsina Huberta Aponno 2017).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai pedoman hidup, dan sering kali menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai ini meliputi prinsip-prinsip keharmonisan, keberlanjutan, dan gotong royong, yang tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam

konteks modern, kearifan lokal dapat berperan penting dalam mendukung pembangunan yang berbasis pada potensi dan kekayaan budaya lokal.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang telah dikembangkan oleh suatu komunitas lokal selama berabad-abad, sering kali berkaitan dengan lingkungan, budaya, dan tradisi setempat. Kearifan lokal ini berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, menjaga harmoni sosial, dan mempertahankan identitas budaya. Dalam konteks Indonesia, yang terkenal dengan keragaman budaya dan etnis, kearifan lokal memainkan peran penting dalam membangun ketahanan masyarakat dan menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi, (Hanafi Pelu, Juairia pelu, Sipa Pelu 2023).

Oleh karena itu, kearifan lokal juga memiliki nilai penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan pengetahuan tradisional tentang pengelolaan sumber daya, masyarakat dapat mengembangkan praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Misalnya, dalam pertanian, teknik-teknik tradisional seperti sistem tumpangsari dan rotasi tanaman yang digunakan oleh petani lokal tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga menjaga kesuburan tanah dan biodiversitas. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.

Implementasi kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Maluku dan Maluku Utara juga tercermin dalam

berbagai ritual dan praktik sosial seperti "Masohi" (gotong royong), "Sasi" (sistem pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan), dan "Badati" (sistem pertukaran sosial). Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi medium penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarkelompok masyarakat. Data etnografis menunjukkan bahwa desa-desa yang masih aktif menjalankan praktik-praktik kearifan lokal ini memiliki tingkat ketahanan sosial yang lebih tinggi, dengan angka konflik sosial 60% lebih rendah dibandingkan desa-desa yang tidak menerapkannya, (Latuconsina, H. 2023).

Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal telah berperan sebagai basis nilai dalam pengembangan dialog antariman dan resolusi konflik. Sistem "Pela Gandong" misalnya, telah menjadi model rujukan dalam pengembangan program-program moderasi beragama di tingkat nasional. Studi longitudinal yang dilakukan selama periode 2020-2023 menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam program moderasi beragama telah meningkatkan efektivitas program sebesar 75%, terutama dalam aspek penerimaan masyarakat dan keberlanjutan program. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya pendekatan kultural dalam pengembangan program moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan, (Pattimura, R. 2023).

Dengan demikian, Strategi pelatihan Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal Provinsi Maluku dan Maluku Utara memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama,

terutama melalui nilai-nilai kultural seperti "Pela Gandong" yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak berabad-abad lalu. Sistem nilai ini merupakan ikatan persaudaraan lintas agama dan budaya yang mengikat dua negeri atau lebih dalam hubungan persaudaraan yang kuat, di mana masing-masing komunitas berkomitmen untuk saling membantu, menghormati, dan melindungi terlepas dari perbedaan agama yang ada. Sistem nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun dialog antarumat beragama, mendorong gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah, dan memfasilitasi kerja sama ekonomi lintas komunitas, sehingga menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Maluku dan Maluku Utara.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada tulisan ini adalah metode kualitatif. Peneliti mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kalimat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022). Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif hanya mencakup fenomena, gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi tentang. Obyek pada penelitian ini adalah para peserta Pelatihan Moderasi Beragama, data primer, data asli yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan Tugas Pokok yang dilaksanakan oleh Peneliti, data sekunder, peneliti mengumpulkan data dari informan yaitu; peserta Pelatihan dan panitia

penyelenggara, dan sumber lain yang ada, seperti dokumen, laporan, publikasi, atau database yang telah dimiliki oleh peneliti, Peneliti juga pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara terhadap pegawai, data yang dilakukan oleh peneliti yaitu, proses pengolahan data yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, observasi adalah teknik mengamati dan mencatat apa yang terjadi di lapangan, sedangkan wawancara adalah teknik bertanya langsung kepada orang-orang untuk mendapatkan informasi. Observasi digunakan untuk melihat fakta secara langsung, sementara wawancara digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman dari narasumber. Kedua teknik ini digabungkan agar peneliti mendapat data yang lengkap, baik dari pengamatan langsung maupun dari keterangan orang-orang yang terlibat.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui observasi, wawancara dengan subjek penelitian (informan/peserta Diklat), sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada seperti dokumen, laporan, jurnal, atau arsip yang relevan dengan topik penelitian untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

Penulis merupakan Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Ambon yang tugasnya adalah melaksanakan proses

pembelajaran pada Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Ambon, yaitu Provinsi Maluku dan dan Provinsi Maluku Utara. Oleh karena itu, penulis mengetahui Budaya dan Karakter orang-orang Maluku.

Sudah barang tentu dalam menyelesaikan sebuah tulisan terdapat berbagai macam kendala dan permasalahan tentang Strategi Pelatihan Moderasi Beragama pada Kementerian Agama Propinsi Maluku dan Maluku Utara, yaitu;

- a. Persepsi Negatif terhadap Moderasi dari beberapa kelompok terhadap konsep moderasi beragama, yang dapat menurunkan partisipasi dan antusiasme peserta dalam pelatihan;
- b. Adanya keragaman budaya dan agama yang sangat tinggi. Masyarakat di daerah ini terdiri dari berbagai suku dan agama, yang masing-masing memiliki tradisi dan cara pandang yang berbeda;
- c. Terdapat beberapa fasilitator atau pelatih yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama dan cara penyampaian yang efektif;
- d. Peserta pelatihan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda tentang moderasi beragama;
- e. Adanya aliran dan interpretasi dalam agama yang berbeda dapat menyebabkan kesulitan dalam mencapai kesepakatan mengenai materi pelatihan;
- f. Kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur untuk menilai efektivitas pelatihan dan

implementasi nilai moderasi di lapangan;

- g. Komunikasi antara Kementerian Agama dan masyarakat kadang kurang efektif, sehingga informasi tentang program pelatihan tidak sampai ke masyarakat luas.

#### 1. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh penulis tentang Strategi Pelatihan Moderasi Beragama pada Kementerian Agama Propinsi Maluku dan Maluku Utara, maka penulis melakukan pembahasan pada artikel ini sesuai dengan hasil temuan dan permasalahan, hasil wawancara yang didapatkan dari peneliti terhadap peserta pelatihan, Panitia dan stakeholders' dalam hal ini para Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten yang telah mengikuti Pelatihan Moderasi Beragama, antara lain;

- a. Hasil wawancara Peserta pelatihan (Malut) (1) menyampaikan bahwa; Strategi yang diajarkan dalam pelatihan ini sangat relevan, karena membantu kami sebagai Penyuluh Agama untuk mengembangkan sikap toleransi dan mendorong dialog yang konstruktif dalam masyarakat yang multikultural, apalagi di Daerah kami, kebanyakan masyarakat masih berfikir tradisional.
- b. Hasil wawancara Peserta pelatihan (Maluku) (2) mengatakan; Bagi saya sebagai guru, Pelatihan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya moderasi beragama, sehingga kami bisa

- lebih memahami dan menghargai perbedaan antar siswa di Madrasah.
- c. Hasil wawancara Peserta pelatihan (Maluku) (3) berkata; Meskipun materi pelatihannya bagus, kami berharap ada lebih banyak sesi interaktif yang mengangkat studi kasus lokal agar lebih relevan dengan tantangan yang kami hadapi di lapangan.
  - d. Hasil wawancara Peserta pelatihan (4) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Halut (A) mengungkapkan; Pelatihan moderasi beragama ini sangat bermanfaat bagi kami, apalagi kami sebagai Pimpinan, terutama dalam memahami pendekatan kearifan lokal seperti Pela Gandong yang ternyata bisa diintegrasikan dengan konsep moderasi beragama modern, namun durasi pelatihan yang hanya tiga hari terasa sangat singkat dan materi yang diberikan terlalu padat sehingga sulit untuk diserap secara maksimal.
  - e. Hasil wawancara Peserta pelatihan (5) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten HalSel (B) memberikan pendapat; Sebagai peserta Alumni Pelatihan dari daerah Kepulauan, apalagi saya sebagai Pimpinan saya sangat mengapresiasi program dan Pelatihan dari Balai Diklat dalam menyelenggarakan pelatihan ini, tetapi kendala utama yang kami hadapi adalah sulitnya menerapkan hasil pelatihan di lapangan karena keterbatasan sarana prasarana dan minimnya pendampingan pasca pelatihan, sehingga banyak materi yang sudah dipelajari tidak bisa diimplementasikan secara optimal di masyarakat, sehingga kami sebagai Pimpinan sangat berharap adanya tindak lanjut dari kegiatan ini.
  - f. Hasil wawancara Peserta pelatihan (6) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten MalTeng (C) idenya adalah; Pelatihan moderasi beragama ini sangat bermanfaat bagi kami, apalagi saya sebagai Pimpinan di Daerah, karena memberikan wawasan baru tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama di daerah yang kaya akan keragaman khususnya kami di Maluku Tengah.
  - g. Hasil wawancara Peserta pelatihan (7) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten MalRa (D) gagasannya; Saya merasa lebih percaya diri, apalagi kami sebagai Pimpinan di Daerah, sekaligus Tokoh Agama untuk berkontribusi dalam menciptakan suasana yang harmonis di komunitas setelah mengikuti pelatihan ini, karena kami diajarkan teknik-teknik yang konkret dalam menghadapi perbedaan di daerah kami.
  - h. Panitia Pelaksana menyampaikan bahwa; Kami sebagai panitia pelaksana, kami menyadari bahwa strategi pelatihan moderasi beragama di Maluku dan Maluku Utara masih memerlukan penyempurnaan, terutama dalam

hal penyusunan kurikulum yang lebih kontekstual dan sistem monitoring evaluasi yang lebih terukur, namun keterbatasan anggaran dan luasnya wilayah kepulauan menjadi tantangan utama dalam mengoptimalkan pelaksanaan program ini, meskipun demikian kami terus berupaya melakukan inovasi seperti penerapan blended learning dan penguatan jejaring dengan tokoh adat untuk memaksimalkan dampak pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara peserta pelatihan menunjukkan dampak positif dari program pelatihan. Peserta dari Maluku Utara (1) menekankan relevansi strategi yang diajarkan, khususnya dalam mengembangkan toleransi dan dialog konstruktif di masyarakat multikultural yang masih kental dengan pemikiran tradisional. Sementara itu, peserta dari Maluku (2) menilai pelatihan memberikan pemahaman mendalam tentang moderasi beragama, menguntungkan bagi guru dalam menghargai perbedaan di lingkungan madrasah. Dari kedua kesaksian ini, terlihat pelatihan berhasil memberikan pemahaman dan kemampuan praktis bagi para peserta dalam mengelola keberagaman di lingkungan masing-masing, baik dalam konteks masyarakat umum maupun di lingkungan pendidikan. Selain itu, penjelasan lainnya terkait dengan permasalahan dan kendala tentang Strategi Pelatihan Moderasi Beragama pada Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara, yaitu;

- a. Balai Diklat sebagai wadah Pengembangan Kompetensi dan Keterampilan ASN di Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara, harus melakukan penguatan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia melalui pengembangan sistem manajemen pelatihan terpadu yang mengintegrasikan teknologi informasi. Implementasinya mencakup pembentukan tim khusus pengelola pelatihan yang profesional, pengembangan database terintegrasi untuk tracking alumni dan monitoring program, serta peningkatan kompetensi fasilitator melalui Training of Trainers (TOT) berjenjang. Data menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berhasil meningkatkan efektivitas program pelatihan hingga 65% di beberapa wilayah percontohan.
- b. Harus juga melakukan pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dan penerapan metode blended learning yang adaptif dengan kondisi geografis kepulauan. Strategi ini meliputi penyusunan modul-modul kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai Pela Gandong, pengembangan platform pembelajaran daring yang dapat diakses di daerah dengan konektivitas terbatas, dan pembentukan komunitas praksis di tingkat kabupaten/kota sebagai wadah implementasi hasil pelatihan. Evaluasi program menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu

- meningkatkan tingkat partisipasi peserta hingga 80% dan efektivitas transfer pengetahuan mencapai 75%.
- c. Melaksanakan pembangunan sistem kemitraan strategis dan pendampingan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Implementasinya mencakup pembentukan forum koordinasi lintas sektoral, pengembangan mekanisme pendampingan pasca pelatihan yang melibatkan tokoh agama dan adat, serta penguatan jejaring dengan lembaga pendidikan tinggi untuk dukungan akademis. Model kemitraan ini terbukti efektif dalam memastikan keberlanjutan program dan meningkatkan dampak pelatihan di masyarakat dengan tingkat keberhasilan mencapai 70%.
  - d. Balai Diklat harus melakukan pembaruan Pengembangan Modul Pelatihan yang Inklusif, untuk mengatasi keragaman budaya dan agama di Maluku dan Maluku Utara, penting untuk mengembangkan modul pelatihan yang inklusif. Modul ini sebaiknya mencakup perspektif dari berbagai agama dan budaya yang ada di daerah tersebut, sehingga semua peserta merasa dihargai dan terwakili. Melibatkan tokoh-tokoh lokal dalam penyusunan modul dapat membantu memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat lebih terbuka dan menerima konsep moderasi beragama;
  - e. Balai Diklat mengusul ke Pusdiklat untuk mengadakan program pelatihan khusus untuk fasilitator, agar fasilitator yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama dan keterampilan penyampaian materi yang efektif akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelatihan. Selain itu, program ini juga dapat mencakup pelatihan tentang bagaimana cara menghadapi resistensi dari peserta, sehingga fasilitator dapat lebih siap dalam menjalankan tugasnya;
  - f. Balai Diklat bekerjasama dengan para Stakeholders' untuk membangun kemitraan yang kuat dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Melalui kolaborasi ini, program pelatihan dapat memperoleh dukungan pendanaan dan sumber daya yang lebih baik. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan akan menciptakan rasa memiliki dan komitmen yang lebih tinggi terhadap pelaksanaan moderasi beragama di komunitas;
  - g. Balai Diklat Agama dapat mengadakan forum dialog yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk membahas isu-isu moderasi beragama. Dengan cara ini, masyarakat dapat merasa lebih terlibat dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka, sehingga meningkatkan

- penerimaan terhadap konsep moderasi;
- h. Balai Diklat sebagai wadah dalam penyelenggaraan Pelatihan moderasi beragama dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti platform e-learning, webinar, dan aplikasi berbasis mobile. Hal ini akan membantu menjangkau wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan akses transportasi. Selain itu, materi pelatihan dapat diunggah dalam bentuk video, modul interaktif, dan podcast untuk memudahkan peserta mengakses kapan saja.

Balai Diklat Keagamaan yang memiliki Wilayah Kerja Provinsi Maluku dan Maluku Utara perlu memperkuat pelatihan ASN dengan teknologi, seperti tim profesional, database alumni, dan pelatihan fasilitator. Mereka juga harus membuat kurikulum yang sesuai dengan budaya lokal dan menggunakan metode belajar campuran agar pelatihan lebih baik dan banyak diikuti. Kerja sama dengan tokoh adat dan lembaga pendidikan harus ditingkatkan agar program berjalan terus dan berdampak positif. Modul pelatihan harus inklusif dan melibatkan tokoh setempat agar materi lebih relevan. Penggunaan teknologi seperti e-learning dan webinar juga membantu menjangkau daerah terpencil. Dengan langkah ini, diharapkan pelatihan moderasi beragama bisa lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan untuk masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat dari (Toisuta, W. 2023), Moderasi beragama memiliki

peran vital dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman agama dan budaya seperti Maluku dan Maluku Utara. Konsep ini menjadi sangat penting mengingat sejarah konflik berbasis agama yang pernah terjadi dan potensi gesekan yang masih ada dalam masyarakat. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa daerah-daerah yang memiliki pemahaman dan implementasi moderasi beragama yang baik memiliki tingkat kerukunan 70% lebih tinggi dibandingkan daerah yang belum menerapkannya. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan dalam mencegah konflik, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun dialog antariman, mendorong kerja sama lintas agama, dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Implementasi moderasi beragama yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti Pela Gandong telah terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya sikap tengah (wasathiyah) dalam beragama, yang ditandai dengan karakter keberagaman yang seimbang, adil, dan toleran.

Senada dengan ide yang disampaikan oleh, (Al-Qurtubi, A. 2016), Moderasi beragama sangat penting bagi masyarakat karena dapat menciptakan keberagaman yang harmonis dan mencegah konflik antar umat beragama. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keragaman budaya dan agama yang kaya, moderasi beragama menjadi kunci untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara berbagai komunitas. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, masyarakat dapat mengurangi ekstremisme,

menghindari sikap intoleran, serta membangun kerjasama dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua.

Gagasan berbeda dari (Anwar, M. 2021), Moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak dalam kehidupan masyarakat yang plural, terutama untuk mencegah konflik berbasis agama yang sering kali dipicu oleh sikap intoleransi dan ekstremisme. Dengan moderasi beragama, masyarakat diajak untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan adalah bagian dari kekayaan sosial yang harus dijaga, bukan dipertentangkan. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, sikap inklusif, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dapat menjadi pilar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Selain itu, moderasi beragama membantu memperkuat integrasi sosial dengan menjadikan agama sebagai sumber perdamaian dan pembangunan, bukan sumber konflik.

Dengan demikian, Moderasi beragama sangat penting bagi masyarakat karena dapat mempromosikan harmoni dan toleransi antar umat beragama, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat kerukunan sosial. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme budaya yang semakin kompleks, moderasi beragama membantu individu dan kelompok untuk menghargai perbedaan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang mendorong kasih sayang, saling menghormati, dan dialog. Dengan sikap

moderat, masyarakat dapat berkontribusi pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perdamaian dan kesejahteraan bersama.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan Strategi Pelatihan Moderasi Beragama di Provinsi Maluku dan Maluku Utara menghadapi berbagai tantangan, seperti persepsi negatif terhadap moderasi, keragaman budaya dan agama yang tinggi, keterbatasan pemahaman fasilitator, serta kendala sarana dan komunikasi. Meski begitu, pelatihan ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman, toleransi, dan keberanian peserta dalam mengelola keberagaman di masyarakat dan lingkungan pendidikan. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan melalui pengembangan sistem berbasis teknologi, kurikulum yang kontekstual dan inklusif, serta kemitraan strategis dengan tokoh adat, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, pelatihan moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai di wilayah yang kaya akan keragaman budaya dan agama.

Penulis berasal dari Balai Diklat Keagamaan Ambon, yang mengajar di Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Karena itu, dia tahu banyak tentang budaya dan kebiasaan masyarakat di sana. Dari pengalaman ini, dia tahu bahwa ada banyak masalah dalam pelatihan moderasi beragama, seperti pandangan negatif, keragaman budaya dan agama yang besar, serta kurangnya pemahaman dari fasilitator dan peserta.

Tapi, budaya lokal seperti Pela Gandong bisa membantu dalam mengajarkan moderasi beragama sesuai dengan adat setempat. Penulis percaya bahwa pelatihan harus disesuaikan dengan budaya, menggunakan teknologi, dan bekerja sama dengan banyak pihak agar pelatihan ini berjalan lebih baik dan terus berlanjut. Dengan begitu, masyarakat di Maluku dan Maluku Utara bisa hidup rukun dan saling menghormati.

### Rekomendasi

Pelatihan Moderasi Beragama di Maluku dan Maluku Utara merupakan program yang baik dan perlu didukung. Meski ada kendala seperti keterbatasan fasilitator dan sarana, pelatihan ini terbukti berhasil meningkatkan toleransi dan pemahaman masyarakat. Untuk pembaca, penelitian ini memberikan contoh nyata upaya membangun kerukunan, sementara penulis telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi moderasi beragama. Dengan perbaikan melalui pelatihan fasilitator yang lebih baik, penggunaan teknologi, dan melibatkan tokoh masyarakat, program ini dapat berjalan lebih efektif. Pelatihan moderasi beragama ini layak diteruskan karena mampu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Balai Litbang Makassar, Tokoh Agama Islam dan Kristen, tokoh masyarakat Islam dan Kristen serta masyarakat Islam dan Kristen yang sudah bersedia untuk memberikan informasi, dan kepada bapak, ibu reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca,

memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya, kepada bapak/ibu Narasumber dan Reviewer serta segenap redaktur dan para pengelola jurnal Pusaka atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini, semoga sangat bermanfaat kepada pembaca dan penulis serta peneliti lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasution. 2019. *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasinya dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Qurtubi, A. 2016. "Moderasi Beragama: Penguatan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, 5(2) 55-68.
- Anwar, M. 2021. *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. 2021. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Maluku. 2023. *Laporan Statistik Provinsi Maluku 2023: Data Sosial dan Kependudukan*. Data, Ambon: BPS Maluku.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. 2023. *Laporan Tahunan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Laporan, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Elsina Huberta Aponno. 2017. "Budaya Lokal Maluku Pela

- Gandong dalam Konteks Perilaku Organisasi." *Jurnal Manajemen* Vol. 03 No. 01 Februari 12.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. 2022. "Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method." *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Volume 04, No. 2, April 174.
- Hanafi Pelu dan Nurwafia Nur. 2022. "Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah." *Educandum: Volume 8 Nomor 2* November 242.
- Hanafi Pelu, Juairia pelu, Sipa Pelu. 2023. "Budaya Pela-Gandong Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Lattadi Kota Ambon." *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 11, No. 1* 210.
- Kementerian Agama Provinsi Maluku. 2023. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tahun 2023*. Data, Ambon: Kanwil Kemenag Maluku.
- Kementerian Agama RI. 2023. *Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Indonesia 2023*. Survey, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2023. *Survei Nasional Literasi Digital 2023*. Survey, Jakarta: Kominfo RI.
- Keputusan Menteri Agama. 2021. *Nomor 529 Tahun 2021 tentang Kelompok Kerja Penguatan Program Moderasi Beragama*. Laporan, Jakarta: Kementerian Agama.
- La Uba & Hanafi Pelu. 2020. "Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah." *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 1 Nomor 3, Desember* 13-25.
- Latuconsina, H. 2023. "Pela Gandong: Kearifan Lokal dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Harmoni*, 12(2) 78-95.
- Latuconsina, H., & Watloly, A. 2023. "Pengembangan Model Pelatihan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Harmoni Sosial*, 8(2) 112-128.
- Madjid, N. 2023. *Pluralisme dan Keberagaman di Indonesia: Kajian Historis dan Sosial Budaya*. Bandung: Mizan.
- Pattimura, R. 2023. "Analisis Etnografis Praktik Kearifan Lokal di Maluku." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1) 56-72.
- Puslitbang Bimas Agama. 2023. *Evaluasi Program Moderasi Beragama: Analisis Implementasi di Kawasan Timur Indonesia*. Data, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Puslitbang Bimas Agama. 2023. *Panduan Pelatihan Moderasi Beragama untuk Aparatur Kementerian Agama*. Panduan, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Rumahuru, Y. Z. 2024. *Implementasi Program Moderasi Beragama di*

*Kawasan Timur Indonesia.*  
Ambon: IAIN Ambon Press.

Saripudin, M. 2021. *Peran Media Sosial dalam Promosi Moderasi Beragama di Era Digital.* Jakarta: Penerbit Tinta.

Supriyanto, E. 2020. *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Lintas Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat. 2019. *Nomor 137/P.V.3/KP.2.02/02/2019 tentang Kurikulum dan Silabus Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama, masing-masing kelompok berisi mata pelatihan.* Panduan, Jakarta: Kementerian Agama.

Toisuta, W. 2023. "Efektivitas Program Moderasi Beragama di Maluku." *Jurnal Bimas Islam*, 6(2) 112-128.

Yaqut. 2021. *Peta Jalan (Road-Map) Penguatan Moderasi Beragama: Tahun 2020-2024.* Jakarta: Kementerian Agama RI.

Yasir Arafat. 2019. "Evaluasi Model Kirkpatrick Diklat Teknis Substantif Moderasi Beragama Angkatan I Tahun 2019 di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin." *Jurnal Widyaborneo Jurnal Kediklitan Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin Edisi 3 Volume 1* 252.

Z. Arifin. 2018. *Dialog Antar Agama: Kunci Menuju Moderasi Beragama.* Bandung: Alfabeta.